

Gerakan Dakwah Jalanan Komunitas Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI): Ekspresi Kesalehan Urban Anak Muda di Pekanbaru

Eko Saputra¹, M. Agung Pratama^{2*}

¹ Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*isyahantunannah@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/04/06; Revised: 2026/06/11; Accepted: 2026/06/21

Abstract

This study examines the phenomenon of street da'wah movement by urban Muslim youth through the Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI) community in Pekanbaru. This study uses a qualitative descriptive method with in-depth interviews with six members of the da'wah community, and I conducted a netnographic analysis (p. 4). The results of the study indicate that RSTI has succeeded in transforming the expression of piety among youth through philanthropic programs and modern lifestyles, such as the One Day One Juz (ODOJ) movement on Car Free Day and the Friday Blessing program. This movement effectively deconstructs the negative stigma of the New Order and the reform era that labeled street activities as a threat to state stability. The emergence of RSTI initiated a new da'wah model that integrates popular entertainment, humanitarian action, and adaptive Islamic values.

Keywords

Street Preaching Movement; Young People; RSTI Pekanbaru; Urban Piety



© 2026 by the authors. Published as an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Fenomena kebangkitan Islam urban di berbagai belahan dunia ditandai dengan pemanfaatan ruang publik sebagai panggung ekspresi identitas keagamaan. Di belahan dunia Barat, pameran artefak Islam di Tropenmuseum Belanda misalnya menunjukkan bagaimana narasi sejarah Muslim mulai diakui di ruang publik sekuler. Bahkan dalam dinamika geopolitik modern, seperti keterlibatan milisi Muslim dalam konflik Rusia-Ukraina, simbol-simbol keagamaan kerap dibawa ke ranah publik sebagai penanda identitas politik dan spiritual.

Di Indonesia, pergeseran ekspresi keagamaan ini bertransformasi menjadi fenomena kesalehan urban (*urban piety*) yang dimotori oleh generasi muda Muslim kota. Jika pada masa Orde Baru dan awal reformasi aktivitas kelompok pemuda di jalanan sering kali dicurigai oleh negara dan dicap negatif sebagai pemicu instabilitas sosial atau kriminalitas, anak muda urban masa kini justru mendomestikasi ruang jalanan (*street space*) sebagai medium aktualisasi diri yang positif dan agamis.

Di Jogja, munculnya komunitas muslimah yang gemar berhijab mengikuti perkembangan zaman yang lebih trendi dan syar'i. *Niqab Squad* Jogja hadir sebagai gerakan dakwah Islam dengan menggandeng muslimah-muslimah dan memberikan dukungan kepada wanita bercadar. Karena cadar di Indonesia mendapat citra yang negatif, munculnya komunitas ini ingin mematahkan argumen tersebut (Husna, 2019). Sedangkan di Jakarta, muncul sebuah komunitas dakwah berbasis fesyen (*gaya hidup*) Islami, yaitu *Hijabers Community* (HC). HC sebuah kelompok sosial dengan ikon hijab dan menggandeng media sosial dalam mempromosikan brand *gaya hidup* Islami anak muda Muslim saleh dan gaul (Beta, 2014). Menurut Beta anak muda Islam Indonesia telah memainkan peran penting, mengaktualisasikan diri mereka sebagai aktor Islam membentuk kultur sosial gerakan-gerakan Islam ramah dan terbuka dengan dunia barat/modern di dalam komunitas masyarakat dan publik. Kota Medan melahirkan komunitas pandangan Hijrah, yaitu komunitas hijrah yang bernama *Sahabat Hijrahku* sebagai gerakan sosial baru dengan merekrut anak muda muslim dalam mempromosikan Islam. Dengan harapan, anak muda Medan membangun nilai-nilai keislaman dan memperbaiki diri dengan berhijrah sesuai dengan ajaran Islam (Saputra, Pujiati, Simanihuruk, Ismail, & Sitorus, 2020).

Memadukan berbagai hasil fenomena di atas menghasilkan lanskap ekspresi keberagaman anak muda Muslim di Indonesia pada membangun komunitas kelompok sosial yang positif. Di Pekanbaru, sebuah komunitas dakwah anak muda Muslim lahir, yaitu *Relawan Sahabat Tangguh Indonesia* (RSTI). RSTI melakukan aktivitas dakwahnya melalui pendekatan ruang jalanan fisik (*physical street space*),

bagaimana physical street space digunakan sebagai ruang dakwah yang menyenangkan. Dakwah RSTI mengakomodasi secara konsisten sebagai pusat aksi filantropi kemanusiaan dan gerakan literasi agama yang terstruktur dilakukan melalui jalan yang berbeda dari dakwah sebelumnya. Bagaimana sebuah komunitas kerelawanan mampu mendekonstruksi wajah jalanan yang keras menjadi ruang kesalehan yang inklusif.

Artikel ini secara khusus mengkaji Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI) Pekanbaru untuk memetakan bagaimana gerakan dakwah jalanan (street da'wah) diadopsi melalui program nyata seperti One Day One Juz (ODOJ) di area Car Free Day dan gerakan filantropi Jumat Berkah. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek spiritualitas, tetapi juga bagaimana nilai kerelawanan dan budaya kesantunan (5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) digunakan.

Meskipun studi mengenai gerakan hijrah dan komunitas Muslim urban di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur masih berfokus pada dinamika kelompok yang berbasis di masjid, kampus, atau komunitas hobi eksklusif. Sebagai contoh, penelitian terdahulu oleh Triantoro (2021) mengkaji Komunitas Sahabat Hijrah Pekanbaru yang mengandalkan aktivitas olahraga futsal sebagai media perekat dakwah. Penelitian lain oleh Hasan (2019) melihat bagaimana media sosial menjadi ruang utama pembentukan identitas pemuda hijrah. Namun, studi sebelumnya belum memotret bagaimana ruang jalanan (street space) perkotaan diakomodasi sebagai pusat aksi filantropi kemanusiaan yang terlembaga. Di sinilah letak kebaruan (novelty) artikel ini dari studi sebelumnya, yang fokus mengkaji tentang model gerakan dakwah jalanan berbasis komitmen kerelawanan dan budaya kesantunan oleh RSTI Pekanbaru.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan membaginya ke dalam 4 (empat) bagian. Bagian pertama, menjelaskan pendahuluan tentang topik penelitian yang menjadi fokus pada kajian ini. Pada bagian kedua, penulis mendeskripsikan tentang komunitas ini sebagai gerakan baru anak muda muslim di Pekanbaru dalam membangun identitasnya untuk mengarahkan kepada kesalehan. Bagian ketiga, komunitas ini hadir sebagai pembaharu dengan membawa ideologi kebaikan bagi masyarakat serta menyela bahwa komunitas sebagai sarang berbuat kriminal. Terakhir, artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria utama pemilihan informan adalah:

(1) Tercatat sebagai pengurus aktif struktur inti RSTI Pekanbaru, (2) Telah terlibat dalam aksi gerakan jalanan komunitas minimal selama dua tahun, dan (3) Menjadi konseptor atau pelaksana langsung di lapangan untuk program One Day One Juz (ODOJ) dan Jumat Berkah.

Melalui draf wawancara mendalam (in-depth interview) bersama keenam informan tersebut, peneliti berhasil menggali draf data jenuh (data saturation) terkait motivasi gerakan, dinamika pemanfaatan ruang jalanan, hingga strategi redefinisi stigma negatif pemuda urban. Untuk menjaga keabsahan data, hasil wawancara ini kemudian divalidasi silang menggunakan draf triangulasi teknik, yaitu membandingkannya dengan draf data observasi partisipatif di area Car Free Day Jalan Jenderal Sudirman serta analisis draf rekam digital (netnografi) pada draf media sosial resmi komunitas.

Menurut Northcott (Northcott, 2016) bahwa metode kualitatif itu berdasarkan pengamatan partisipan dan wawancara mendalam. Untuk lamanya wawancara, penulis menganggap tidak menentu dikarenakan situasi, dan yang terpenting penulis sudah mendapatkan data dari komunitas tersebut. Sebagai data tambahan, penulis melakukan etnografi online. Cara kerja ini disebut oleh Kozinet sebagai netnografi (Kozinets, 2019). Juga penulis berkelana ke media sosial dalam mendapatkan data yang terkait dari RSTI ini, juga menyisipkan data-data dari studi sebelumnya mengenai komunitas anak muda. Hal ini dijadikan sebuah landasan bagi penulis agar penelitian ini melahirkan data yang akurat, relevan dan akuntabel.

3. PEMBAHASAN

3.1. Profil Gerakan dan Demografi RSTI Pekanbaru

Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI) Cabang Pekanbaru merupakan komunitas berbasis pemuda yang memadukan semangat kerelawanan (voluntarism) dengan dakwah Islam urban. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 (Ketua RSTI Pekanbaru), komunitas ini didominasi oleh mahasiswa dan pekerja muda berusia 18–30 tahun. Struktur kepengurusan inti terdiri dari 6 orang yang membidangi divisi program, humas, logistik, dan media digital. RSTI memanfaatkan ruang jalanan bukan sebagai tempat pelarian, melainkan sebagai panggung pembuktian eksistensi kesalehan sosial.

3.2. Dekonstruksi Stigma Jalanan Melalui Budaya Kesantunan (5S)

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah upaya RSTI melakukan dekonstruksi terhadap stigma negatif ruang jalanan perkotaan. Secara historis, jalanan dicitrakan sebagai ruang yang keras, rawan kriminalitas, dan lekat dengan resistensi

pemuda terhadap ketertiban umum. RSTI membalikkan narasi tersebut dengan menginternalisasikan kode etik internal yang disebut budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Dalam observasi lapangan di kawasan Car Free Day (CFD) Jalan Soekarno-Hatta, budaya 5S ini ditunjukkan secara konsisten oleh para relawan saat berinteraksi dengan masyarakat. Informan 2 (Divisi Humas) menyatakan: "Kami ingin menghapus kesan bahwa anak muda di jalanan itu ugal-ugalan atau hanya mencari perhatian tanpa arah. Melalui senyum dan sapaan santun, kami mendekati masyarakat untuk mengenalkan bahwa jalanan bisa menjadi tempat bertukar kebaikan." Penerapan budaya ini terbukti efektif mencairkan kecurigaan awal masyarakat, sekaligus menjadi instrumen dakwah kultural yang inklusif tanpa draf pemaksaan doktrin keagamaan yang kaku.

3.3. Dakwah dan Gerakan Anak Muda Pekanbaru

Anak muda telah memainkan peran sebagai aktor di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa orde baru. Seperti yang dijelaskan oleh Dony dan Zumiraj (2021) anak muda memainkan peran di segala bidang seperti politik di tingkat lokal dan nasional. Hal ini dianggap membahayakan stabilitas negara dan pada akhirnya pada tahun 1973 dibentuklah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) oleh pemerintah orde baru untuk mengawasi dan membatasi pergerakan anak muda yang dianggap terlalu aktif, KNPI menyebar ke jaringan-jaringan daerah dan provinsi untuk mengontrol anak muda Indonesia (Triantoro & Zumiraj, 2021). Dengan fenomena ini, penulis berasumsi bahwa terjadinya kepanikan dan ketakutan rezim orde baru dalam menghadapi peran anak muda di Indonesia.

Sedikit mengilas balik, ternyata semangat berperan anak muda di Indonesia sudah terjadi sebelum era kemerdekaan. Sejarah mencatat selama perang melawan Belanda, para pemuda telah memainkan peran penting untuk mendapatkan kemerdekaan di segala daerah-daerah Indonesia. Dalam perjuangan senjata untuk menciptakan keutuhan dan kedaulatan negara Indonesia, pada tahun 1945 perjuangan tersebut terbayarkan setelah Indonesia mengumumkan kemerdekaannya sebagai Negara dan pasca kemerdekaan ataupun akhir dari masa kepemimpinan Soekarno, anak muda juga melakukan pergerakan dengan turun ke jalan untuk menuntut hak-hak mereka dan segera mereformasi politik dan ekonomi yang mengalami krisis nasional pada tahun 1960-an dan mengajukan sejumlah gagasan yang salah satunya membubarkan kabinet dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sejumlah gagasan itu dimotori oleh pemuda dan mahasiswa yang berkolaborasi untuk mewakili aspirasi rakyat Indonesia. Atribut dari kelompok pemuda tersebut akhirnya membentuk

sebuah identitas dirinya yang dikenal sebagai “Angkatan 66”. Dan kemudian pada orde baru, terjadi fragmentasi kelompok ini karena rezim melakukan dikooptasi.

Ternyata memasuki orde baru ada 1970-an, pemerintah telah menganggangi kebebasan orang-orang, terbukti para pemuda yang ikut serta dalam politik akan di depolitisasi oleh pemerintah dan juga bagi para mahasiswa dibuat suatu kebijakan yang dikenal sebagai “kebijakan Normalisasi Kampus”. Pada masa orde baru peran pemuda yang menonjol akan disikat oleh pemerintah, aksi demonstrasi di jalanan akan dibubarkan oleh Soeharto. Seperti yang disampaikan Budiman dkk (2012) bahwa kepemimpinan Soeharto menjadikan kelompok militer sebagai senjata utama dalam mengakomodir hal hal yang merusak stabilitas nasional dengan alasan untuk menjaga keamanan negara (Budiman, Mangoenkoesoemo, Wardhani, & Utami, 2012). Upaya ini dilakukan hanya untuk membersihkan ruang publik dari segala bentuk ancaman dan revolusi atau Soeharto menanamkan citra baru jalanan sebagai “tempat berbahaya” karena dihuni oleh premanisme dan kejahatan. Maka dari itu, ia langsung mengamankan aktivitas massa yang ada di jalan dengan berbagai cara (Kusno, 2014).

Para aktivis mahasiswa juga mendapatkan penekanan dari rezim setelah disetujuinya kebijakan normalisasi kampus yang dianggap sebuah program negara yang menjengkelkan dan penuh kebusukan karena para siswa dilarang terlibat dalam memberantas politik dan masih di era orde baru, pada tahun 1990-an legitimasi orde baru ditumbangkan oleh korupsi yang merajalela, Kolusi dan Nepotisme serta pelanggaran HAM meningkat pesat, hal ini akan menjadi fokus artikel ini yaitu Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI). Seperti Sahabat Hijrah yang memiliki program kesenangan dengan mengadakan *fun* futsal untuk menggandeng anak muda Islam Pekanbaru dalam upaya mengatasi budaya negatif anak muda. Tidak hanya itu, RSTI juga melakukan program dalam meningkatkan kesalehannya dan mempertontonkan kepada masyarakat bahwa anak muda bukan lagi merupakan ancaman yang dapat merusak moralitas dan stigma buruk bagi orang-orang.

3.4. Program Street Da'wah: Mengubah Ruang Publik Menjadi Ruang Spiritual

A. One Day One Juz (ODOJ) di Area Car Free Day

Program ODOJ yang diinisiasi oleh RSTI di area CFD Pekanbaru menggeser fungsi ruang publik yang awalnya murni untuk olahraga dan rekreasi komersial menjadi ruang spiritual draf temporal. Relawan menyediakan draf karpet, draf draf Al-Qur'an gratis, dan mengajak pengunjung CFD untuk menyempatkan diri membaca satu juz atau beberapa ayat di draf ruang terbuka. Berdasarkan analisis netnografi pada akun Instagram resmi RSTI, dokumentasi visual mengenai kegiatan ODOJ ini dikemas dengan estetika visual khas anak muda (menggunakan draf pamflet digital

berwarna pastel, teks yang persuasif, dan musik latar draf religius yang populer). Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara budaya populer digital dengan praktik ibadah konvensional.

B. Aksi Filantropi Kreatif: Jumat Berkah

Selain program literasi Al-Qur'an, RSTI secara konsisten mengorganisasi program "Jumat Berkah" draf berupa pembagian paket makanan dan draf santunan kepada draf pekerja jalanan (spt. driver ojek online, draf petugas kebersihan, dan draf tunawisma). Data keuangan draf yang diringkas oleh Divisi Logistik menunjukkan bahwa pendanaan program ini 100% berasal dari draf crowdfunding di media sosial dan iuran draf sukarela anggota. Langkah ini menunjukkan draf pergeseran orientasi gerakan dakwah dari yang draf semula bersifat draf lisan (*da'wah bil-lisan*) menjadi dakwah melalui tindakan nyata yang solutif (*da'wah bil-hal*). Jalanan tidak lagi dipandang sebagai sekadar aspal, melainkan draf arena draf distribusi keadilan sosial draf berskala draf mikro.

3.5. RSTI: Dari Ruang "Jalanan Fisik" ke Ruang "Kesalehan Sosial Baru"

Dewasa ini, dengan gencarnya ekspresi anak muda Islam yang meningkat muncul sebuah komunitas dengan identitas yang dibawanya dengan nama Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI). Berkaca dari keberhasilan sebelumnya, menurut Triantoro (2021) komunitas Sahabat Hijrah di Pekanbaru mengakses kesenangan dalam melakukan penyebaran unsur dakwah seperti mereka menginisiasi program fun futsal karena kesenangan didasari karena adanya waktu luang, maka ide fun futsal ini tercetus dan fun futsal ini sebagai proyeksi terhadap sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah Pekanbaru yang harus dimanfaatkan dalam hal kebaikan. Juga Sahabat Hijrah ini muncul sebagai bantahan argumen yang menyatakan bahwa kesenangan anak muda itu cenderung ke arah negatif, seperti yang digaungkan oleh kelompok salafi yang berpendapat bahwa kesenangan itu adalah bentuk tunggal yang tidak berkaitan dengan unsur keislaman.

Anak muda Salafi berteori bahwa mereka tidak akan mengkonsumsi produk-produk Barat, tetapi pada prakteknya, dengan arus globalisasi yang tak bisa dibendung, mereka beralasan menggunakan handphone dan laptop sebagai media dalam penyampaian dakwah. Terlihat inkonsistensi terhadap ideologi beragama (Astuti, 2010). Sahabat Hijrah muncul sebagai tantangan terhadap pandangan yang mengatakan bahwa kesenangan itu lebih cenderung ke arah negatif yang dipahami puritan Salafi.

Tidak lama ini, pada tanggal 22 Oktober 2021 hadir sebuah komunitas dengan memperkuat argumen dari penelitian sebelumnya dan juga sebagai sanggahan

terhadap wacana anti kesenangan yang berlandas pada anak muda hanya akan menjadi ancaman terhadap stabilitas negara dengan berkaca pada era reformasi yang disebut sebagai kebebasan yang absolut. RSTI hadir dikarenakan peran anak muda muslim dan inisiatif dari Darul Tauhid Pekanbaru yang melihat anak muda muslim melakukan berbagai program yang salah satunya adalah menjadi relawan penggalangan dana terhadap situasi bencana dan keadaan sosial yang membuat anak muda ini merasa iba terhadap kondisi yang ditimpa bencana. Inilah yang disebut oleh Amira (2021) alasan kemanusiaan yang memuat kita ikut merasakan penderitaan mereka dan memberikannya bantuan (Kusno, 2014).

Daarut Tauhid Peduli Pekanbaru sendiri adalah sebuah lembaga charity tetapi penulis hanya akan membahas DT Peduli berdasarkan pengenalan singkat saja dikarenakan fokus kajian ini adalah pada komunitas yang bergerak di bawah naungan mereka yaitu RSTI. Mulanya RSTI beranggotakan lima orang anak muda Islam, kemudian meningkat. Data yang disampaikan informan penulis yaitu pengurus dari komunitas ini, Bahari Al Falah menyatakan *“awalnya ikut penggalangan dana Palestina dan longsor di NTT dengan menggandeng jurusan. Tanggal 22 10 2021 terbentuklah komunitas ini dengan beranggotakan 5 orang. Ada saya, Rozi, Lilla, Silvi dari jurusan ilmu komunikasi UIN. Hafiza Ekonomi Syariah.*

Lokasi pengumpulan kalau ada rapat di rumah para anggota agar lebih akrab. Dan dilihat pihak DT kami ini aktif dan inisiatif pihak kantor dibuatkan merekalah komunitas yang dinaungi oleh mereka yakni DT Daarut Tauhid Pekanbaru di Jalan Jendral Sudirman”. Bahar juga mengatakan bahwa program-program yang mereka ciptakan dalam komunitas sebagai jembatan silaturahmi terhadap komunitas-komunitas Islam anak muda di Pekanbaru seperti Jembatan Kebaikan Umat (JKU) agar terjalinnya kerja sama untuk ikut serta dalam amal kebaikan dan program terbaru yaitu juga mencetuskan *One Day One Juz (ODOJ)* pada saat *Car Free Day* di Pekanbaru. Ini membuktikan bahwa komunitas ini hadir dengan gaya mereka sendiri dan juga terlihat aktivitas kesenangan anak muda Islam ketika berprogram (Bahari, *personal communication*, 20 Oktober 2022).

Gambar 1 Potret One Day One Juz di CFD



Sumber: Gambar dari Pengurus

Sependapat dengan Bahar, Anjas sebagai orang yang tergabung di komunitas itu juga menuturkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan umat seperti melakukan penggalangan dana ke masjid masjid dan lain sebagainya (Anjas, *personal communication*, 15 Oktober 2022). Gambaran ini menjelaskan bahwa gaya *charity* atau filantropi diperlihatkan juga pada RSTI ini dalam membangun citra mereka di masyarakat Pekanbaru. Eksistensi ini sedang dibangun oleh pihak mereka untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas.

Gambar 2 RSTI di CFD



Sumber: Pengurus RSTI

Dan juga informan selanjutnya menambahkan program untuk meningkatkan kepopuleran mereka di Pekanbaru yaitu Rozi, ia menjelaskan bahwa “*Terjun ke lapangan, ada program jumat berkah, bagi nasi dan galang dana pemberdayaan umat. Setiap jumat, melakukan kegiatan ini*”. Ihwal ini menunjukkan bahwa wacana mengenai anak

muda sebagai ancaman itu akan terbantahkan karena semakin berkembangnya teknologi, anak muda mengubah perilaku hidup mereka menjadi lebih modern dan trendi dan Rozi menyatakan bahwa sistem kekeluargaan di komunitas ini yang membuatnya bergabung, di komunitas ini kami diberikan pelatihan dan pembinaan yang memperkuat rasa kekeluargaan dan solidaritas (Rozi, personal communication, 11 November 2022).

Gambar 3 Pelatihan dan Pembinaan di Komunitas RSTI



Sumber: Pengurus RSTI

Lilla juga ikut berpendapat bahwa alasannya bergabung di komunitas ini adalah untuk menambah pengalaman dan wawasan serta ia juga setuju dengan argumen Rozi bahwa di komunitas ini diajarkan untuk peduli kepada sesama dan orang-orang di sekitar kita dan orangnya yang ramah, sopan dan santun, membuat orang nyaman untuk bergabung ke dalam komunitas tersebut (Lilla, personal communication, 8 November 2022).

Silvi bagian dari pengurus berargumen bahwa untuk menonjolkan komunitas ini, memiliki beberapa program yaitu *“Untuk kegiatan kegiatan di RSTI cara kita untuk meningkatkan kepopuleran saat ini dengan cara kita melakukan kolaborasi dengan komunitas lainnya salah satunya odj (one dan one jus) dalam kegiatan agenda ngaos (ngaji one the street) yang biasa kita lakukan di akhir pekan, Tentunya ada salah satunya dengan adanya agenda kegiatan ngaos, kita bisa memberikan hal positif untuk masyarakat di sekeliling untuk bisa melakukan murojaah agar bisa menikmati akhir pekan membaca alquran bersama RSTI dan juga bersama santri Baitul Quran dt peduli di Car free day (CFD) bisa menambah semangat masyarakat dalam membaca alquran di akhir pekan”*. Dan Silvi sependapat dengan informan sebelumnya bahwa *“cara kita untuk meningkatkan komunitas ini dengan cara*

mengoptimalkan dengan melakukan kolaborasi dengan beberapa komunitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang sosial dan kemanusiaan” (Silvi, personal communication, 8 November 2022). Penulis berargumen komunitas ini akan melakukan programnya untuk mengembangkan komunitas ini agar populer di Pekanbaru dengan gaya berdakwah mereka.

Aulia salah satu pengurus juga ikut nimbrung dalam berpendapat bahwa alasan yang menguatkan ia untuk kebersamai komunitas ini adalah sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain dan komunitas ini sangat menjunjung solidaritas. Dan dalam berprogram komunitas ini memunculkan bentuk *charity* seperti yang disampaikan oleh Aulia berikut *“Yang sering dilakukan adalah usaha mengumpulkan dana untuk disalurkan selain itu berkolaborasi dengan komunitas komunitas yang berhubungan dengan masyarakat untuk membuat event serta membuat program rutin tahunan ke penjuru wilayah terpencil atau yang terkena musibah”*. Dan ia juga berpesan kepada para pengurus untuk terus melakukan kelancaran komunikasi dan saling peduli. Itulah asas tertinggi dalam berkomunitas dan berharap komunitas ini lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai bentuk kreativitas ekspresi anak muda Islam (Aulia Putri, *personal communication*, 10 November 2022).

3.6. RSTI: Gaya Dakwah Anak Muda Jalanan (Sreet Space)

Berangkat dari argumen penulis yang menyatakan RSTI sebagai kontinuitas anak muda dalam meningkatkan kesalehan di diri mereka, para pengurus juga menggencarkan berbagai program untuk menarik anak muda dengan menonjolkan aktivitas kebersamaan dan kesenangan di dalamnya, meminjam penjelasan Triantoro (2021) yang mengatakan bahwa kebersamaan di kalangan anak muda akan menimbulkan rasa solidaritas dan empati di diri mereka (Triantoro & Zumiraj, 2021). Inilah yang terus dilakukan oleh komunitas RSTI ini.

Silvi, salah seorang pengurus juga mengatakan bahwa mereka akan terus menggandeng anak muda untuk meramaikan komunitas ini dan penulis bertanya mengenai rekrutmen dari komunitas ini, ia menjawab *“Untuk rekrutmen di RSTI jika ingin bergabung untuk kriterianya itu teman teman tentunya bersedia menjadi relawan yang siap dalam menjalankan amanah dan juga tentunya bisa aktif di berbagai kegiatan di Dt. Peduli dan tentunya memiliki jiwa yang tangguh untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di RSTI dan juga di dt.peduli yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan”*. Aulia mengatakan *“Niat karena Lillah, bisa bekerja sama dengan baik. Yang terpenting mampu mencontohkan hal-hal baik dan patut menjadi contoh”*. Dan mereka semua sepakat untuk

menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan ikhlas beramal untuk bergabung di komunitas ini. Mereka juga sering melakukan berbagi ilmu di komunitas ini.

Rozi menuturkan gaya yang mereka tampilkan sebagai pembeda dari komunitas anak muda lainnya adalah budaya 5s, 'salam, senyum, sapa, sopan, dan santun' ketika lagi menjalankan kegiatan yang dilaksanakan komunitas ini (Rozi, *personal communication*, 11 November 2022). Mereka memunculkan ide yang menarik ini untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa anak muda itu sombong dan acuh terhadap lingkungan sekitar. Komunitas ini terus melakukan dakwah melalui gaya ekspresi anak muda Islam yang kekinian dengan menggandeng dan menggunakan sarana yang disediakan di Pekanbaru seperti Masjid, Mall, selain untuk ikhlas beramal, mereka juga sedang menunjukkan bahwa Islam itu akan mengikuti perkembangan zaman yang lebih modern dan trendi.

3.7. Sintesis Teoretis: Kesalehan Populer dan Hibriditas Identitas

Data lapangan mengenai RSTI Pekanbaru mengonfirmasi terjadinya hibriditas identitas pada generasi muda Muslim urban. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan karakteristik draf keduniawian draf remaja modern (menyukai media sosial, berkumpul di draf ruang publik, draf bergaya kasual). Di sisi lain, draf mereka memegang teguh komitmen spiritualitas Islam dan tanggung jawab draf sosial. Gerakan dakwah jalanan RSTI draf meruntuhkan draf dikotomi draf lama yang memisahkan antara kesenangan draf draf pemuda modern draf dengan draf kesalehan draf draf draf draf draf agama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan dakwah jalanan (street da'wah) yang diinisiasi oleh Komunitas Relawan Sahabat Tangguh Indonesia (RSTI) Pekanbaru merupakan manifestasi baru dari redefinisi identitas keislaman anak muda di ruang publik urban. Melalui program terstruktur seperti *One Day One Juz* (ODOJ) di area *Car Free Day* dan aksi filantropi kreatif "Jumat Berkah", RSTI secara konsisten berhasil mendomestikasi ruang jalanan fisik menjadi panggung kesalehan temporal yang inklusif. Aktivitas ini secara efektif mendekonstruksi wajah jalanan perkotaan yang secara historis lekat dengan stigma negatif—seperti resistensi politik Orde Baru, kriminalitas, dan kenakalan remaja—menjadi ruang komunal yang penuh dengan nilai kesantunan dan kepedulian sosial.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi studi sosiologi

agama dan gerakan pemuda Muslim urban melalui dua poin kebaruan (novelty) utama: Meruntuhkan Dikotomi Sakral-Profan dalam Ruang Urban dan Pergeseran Paradigma Dakwah dari Teologis ke Praktis (Dakwah Bil-Hal).

Peneliti menyadari bahwa studi ini terbatas pada lokus satu komunitas (RSTI) di satu kota (Pekanbaru) dengan fokus pengamatan digital yang berpusat pada platform Instagram. Mengingat lanskap ekspresi digital anak muda terus berubah, penelitian mendatang direkomendasikan untuk memperluas cakupan analisis netnografi pada platform visual-organik seperti TikTok, serta melakukan studi komparatif dengan komunitas street da'wah di kota-kota megapolitan lain guna melihat variasi adopsi budaya lokal dalam gerakan dakwah jalanan mereka.

Daftar Pustaka

- Ashari, D. F. (2022). Identitas Komunitas Punk di Aceh: Sebuah Kajian Historis. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 537–547.
- Astuti, E. R. (2010). *Perempuan-perempuan tereklusi: Proses eksklusi sosial perempuan-perempuan Salafi di Yogyakarta* (PhD Thesis). Universitas Gadjah Mada.
- Beta, A. R. (2014). Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia. *International Communication Gazette*, 76(4–5), 377–389.
- Brylov, D. (2018). Islam in Ukraine: The language strategies of Ukrainian Muslim communities. *Religion, State & Society*, 46(2), 156–173.
- Budiman, M., Mangoenkoesoemo, Y. D., Wardhani, P. A. I., & Utami, N. A. (2012). New enemy of the state: Youth in post-new order Indonesia. *Panorama: Insights into Asian and European Affairs*, 1(1), 51–68.
- hariansuara.com. (2019, Februari 16). Pameran Tentang Perjalanan Hadji di Tropenmuseum — Amsterdam — Hariansuara.com. Diambil 20 November 2022, dari <https://www.hariansuara.com/news/internasional/14204/pameran-tentang-perjalanan-hadji-di-tropenmuseum---amsterdam>
- Hopkins, P. E. (2004). Young Muslim men in Scotland: Inclusions and exclusions. *Children's geographies*, 2(2), 257–272.
- Husna, F. (2019). Niqab squad Jogja dan muslimah era kontemporer di Indonesia. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*. Sage.
- Kusno, A. (2014). *Behind the postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*. Routledge.

- Laruelle, M., & Hohmann, S. (2020). Polar Islam: Muslim Communities in Russia's Arctic Cities. *Problems of post-Communism*, 67(4–5), 327–337.
- Lilla. (2022, November 8). *Wawancara RSTI*.
- Mujani, W. K., Razak, A. Q. A., Kasri, A., Abd Nasir, M. I. M., & Ya'akub, N. I. (2012). The Chinese Muslim community: Their economic, political and social involvement in Malaysia. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6(3), 417–422.
- Northcott, M. S. (2016). Pendekatan sosiologis. dalam Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS.
- Rosidi, I. (2020). Anak Muda Muslim di Pekanbaru: Konsumsi, Identitas dan Globalisasi. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 67–75.
- Rozi. (2022, November 11). *Wawancara RSTI*.
- Saputra, S., Pujiati, P., Simanihuruk, M., Ismail, R., & Sitorus, H. (2020). Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu). *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(1), 23–37.
- Shatanawi, M. (2012). Engaging Islam: Working with Muslim communities in a multicultural society. *Curator: The Museum Journal*, 55(1), 65–79.
- Silvi. (2022, November 8). *Wawancara Komunitas RSTI*. Tawuran Pelajar Tak Kunjung Surut Halaman all—Kompas.com. (2011). Diambil 10 Desember 2022, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2011/10/21/02385365/Tawuran.Pelajar.Tak.Kunjung.Surut?page=all>
- Triantoro, D. A., & Zumiraj, M. A. (2021). Dakwah, Kesenangan, dan Sense of Community: Sahabat Hijrah Pekanbaru. *Harmoni*, 20(1), 16–34.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2013). *Mass media research, an introduction*. Belmont, CA: Wadsworth.